

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.¹ Dalam proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam kegiatan tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan, komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah peserta didik, kurikulum, guru dan metode. Dari komponen-komponen tersebut guru memiliki peranan yang sangat menentukan, karena guru yang akan mengelola komponen yang lain.² Dalam proses pendidikan intinya adalah proses belajar mengajar, maka berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar salah satunya bergantung pada keprofesionalan seorang guru dalam menjalani tugasnya sebagai pendidik.

Tugas guru dalam proses pembelajaran tidaklah mudah. Sebagai tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar, maka kegiatan mengajar ini tidak hanya berorientasi pada kecakapan ranah cipta saja tapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, dalam mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang yang membuat orang lain (peserta didik) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti ketrampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).³

Seorang guru tidak hanya terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, tetapi juga harus mengantarkan peserta didik dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, et.all, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Cet. II, hlm. 86.

² Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Departemen Agama Islam RI, Jakarta, 1995, Cet. 1, hlm. 4.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remadja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 223

menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Jadi seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggungjawab pula memberikan wawasan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.⁴

Guru (pendidik) merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui guru pula ilmu pengetahuan dapat ditransferkan. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain: guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.⁵

Melihat realitas lapangan di atas, proses pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia selama ini sebagian besar masih bersifat konvensional yang terpusat pada metode ceramah sehingga hanya mengoptimalkan keaktifan dan kemampuan utama guru. Pembelajaran dengan sistem ini memposisikan peserta didik sebagai obyek belajar yang pasif, hanya berperan sebagai penerima bahan ajar dan bukan subyek yang aktif dan berperan utuh dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran hanya satu arah. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi membosankan dan peserta didik tidak dapat mengembangkan keterampilan dan *life PAIll*-nya.⁶

⁴ *Ibid.*, hlm. 224.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, hlm. 87

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 6-7.

Guru sebagai pembimbing dalam proses kegiatan belajar mengajar harus memiliki metode pembelajaran yang tepat. Sebab pada pendidikan formal semua bidang pendidikan dan bidang studi harus memanfaatkan dasar mental pada tiap anak. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mental pada tiap anak ke arah kematangan dan kedewasaan dalam arti seluas-luasnya secara terarah dan teratur. Pendidikan dengan segala perangkatnya harus memiliki wawasan ke hari mendatang. Maka dari itu guru harus pintar-pintar dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan metode-metode yang akan dipakai. Sehingga akan tercipta suasana belajar yang efektif dan tidak monoton. Karena metode yang monoton dalam mengajar menjadikan peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelasnya.⁷

Hal-hal tersebut di atas, menuntut lembaga pendidikan untuk terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penyelenggaraan pendidikan. Perlu diterapkan suatu metode untuk pencapaian kualitas pembelajaran yang lebih baik di lembaga pendidikan. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan adalah salah satu cara agar pembelajaran lebih efektif. Guru juga harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas dalam hal pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lamban.

Berlatar belakang dari permasalahan yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan strategi *Inside-Outside Circle*. Strategi *inside outside circle* atau bisa disingkat menjadi IOC merupakan merupakan strategi pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana siswa saling membagi informasi pada saat

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 64.

yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Strategi ini termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif sendiri merupakan pembelajaran yang membantu siswa dalam hubungan sesama. Karena metode ini memberikan efek terhadap penerimaan perbedaan individu, baik ras, keragaman budaya, gender, dll.

Strategi pembelajaran ini menuntut setiap peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik akan belajar dalam tim dan mengembangkan kerjasamanya di dalam tim tersebut. Keberhasilan tim adalah tanggung jawab setiap peserta didik yang menjadi anggota di dalamnya, maka partisipasi dan kekompakan seluruh anggota sangat dibutuhkan untuk keberhasilan tim. Dengan strategi pembelajaran yang divariasi dan dimodifikasi akan memicu kreativitas dan potensi kritis peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran yang demikian, peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang menyenangkan, sehingga mereka terlepas dari perasaan bosan dan beban untuk mempelajari sekian banyak materi seperti yang sering dihadapi peserta didik jika pembelajaran yang disampaikan bersifat monoton dan *text book oriented*.

Penggunaan model kooperatif tipe *Inside Outside Circle* hakekatnya salah satu metode yang dirancang untuk peserta didik agar saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Informasi yang saling berbagi merupakan isi materi pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Pada saat nanti berbagi informasi, maka semua siswa akan saling memberi dan menerima informasi pembelajaran. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan seorang peneliti yang menyatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar,

dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok dapat mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.⁸

SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus adalah salah satu madrasah formal yang bercirikan agama Islam dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan berbagai pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya. Berdasarkan pre-survey yang dilakukan di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus diperoleh data sementara sebagai berikut. Secara umum keberhasilan peningkatan kreativitas pembelajaran peserta didik di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi *inside outside circle (IOC)* cukup baik. Dalam artian, peserta didik pada saat pembelajaran khususnya mata pelajaran mereka tidak hanya cenderung untuk diam mendengarkan ceramahan dari gurunya saja, tetapi mereka ikut aktif di dalam pembelajaran dalam bentuk suatu tim mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, mereka cenderung lebih bisa mengutarakan ide-ide mereka dibandingkan hanya menyimpan di dalam kepala. Dan dalam aktivitas lain, mereka yang tergolong dalam kategori kreatif di dalam pembelajaran tidak hanya aktif dan kreatif di dalam kelas saja, tetapi juga dibuktikan di luar kelas. Misalnya, mengikuti ekstra seperti OSIS-PRAMUKA, dan salah satu wujud konkretnya adalah mereka menghidupkan majalah dinding (MADING) yang ada dengan mengisi tulisan-tulisan karya mereka.

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik dengan permasalahan di atas dan berniat mengadakan penelitian dengan bahasan: **“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Inside-Outside Circle* Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 20.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah pembahasan skripsi ini, selanjutnya akan dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran *Inside-Outside Circle* dalam mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kreativitas belajar peserta didik Kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh strategi pembelajaran *Inside-Outside Circle* terhadap peningkatan kreativitas belajar peserta didik Kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran *Inside-Outside Circle* dalam mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kreativitas belajar peserta didik Kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Inside-Outside Circle* terhadap peningkatan kreativitas belajar peserta didik Kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoretis

- a. Pengembangan konsep tentang strategi *inside-outside circle*
- b. Penerapan konsep tentang upaya-upaya yang harus dilakukan dalam penerapan strategi *inside-outside circle*.
- c. Penerapan strategi *inside-outside circle* yang lebih bervariasi dan memiliki daya tarik pembelajaran.

2. Praktis

a. Siswa

Bermanfaat bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, siswa lebih termotivasi belajar pendidikan agama islam, dan melatih peserta didik untuk menyimak sekaligus langsung mengemukakan kembali apa yang telah di pelajari dalam proses belajar mengajar.

b. Guru

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan metode pembelajaran *inside outside circle* yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan keprofesionalan guru dalam pembelajaran, dan memberikan informasi kepada para guru, akan pentingnya menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa melalui inovasi dan kreasi pembelajaran. Agar tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

c. Bagi Madrasah

Sebagai masukan dalam menemukan hambatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang sedang dihadapi di kelas, sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa yang optimal demi kemajuan lembaga pendidikan (sekolah).